



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Memperkuat Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural di Era Digital: Studi Kasus di MAN 1 Padang Lawas

Sholeh Fikri*¹, Icol Dianto², Mohd. Rafiq³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Email: sholehfikri@gmail.com¹, icoldianto@uinsyahada.ac.id², mohdrafiqsma@gmail.com³

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama dan budaya yang luar biasa, yang membawa banyak kekayaan tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal toleransi dan kerukunan. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan pendidikan moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas, sebuah wilayah dengan keragaman etnis dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di kalangan siswa, dan menganalisis strategi yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial di MAN 1 Padang Lawas. Pendidikan moderasi beragama seperti toleransi dan dialog dapat diajarkan sejak dini, membantu mencegah ekstremisme dan fanatisme yang dapat memicu konflik sosial. Era digital juga membawa peluang dan tantangan baru, dengan media sosial menjadi alat penting untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, namun juga memerlukan literasi digital yang kritis untuk mengatasi penyebaran informasi yang menyesatkan. Adapun strategi yang dapat dilakukan meliputi pengembangan kurikulum yang inklusif, program pelatihan untuk guru dan siswa, serta pemanfaatan teknologi digital dan media sosial di MAN 1 Padang Lawas. Pencapaian strategi tersebut dapat diwujudkan melalui rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Multikultural; Padang Lawas; Era Digital.

Indonesia is a country with extraordinary religious and cultural diversity, which brings a lot of richness but also poses challenges in terms of tolerance and harmony. The focus of this study is to develop moderate religious education in MAN 1 Padang Lawas, an area with ethnic and cultural diversity. This study aims to analyze the level of religious moderation in MAN 1 Padang Lawas, analyze the factors that influence religious moderation among students, and analyze effective strategies to strengthen religious moderation in MAN 1 Padang Lawas. The research method used is a qualitative approach with case studies, including in-depth interviews, observations, and documentation analysis. The results of the study indicate that religious moderation education can play an important role in maintaining social harmony in MAN 1 Padang Lawas. Religious moderation education such as tolerance and dialogue can be taught from an early age, helping to prevent extremism and fanaticism that can trigger social conflict. The digital era also brings new opportunities and challenges, with social media becoming an important tool for spreading messages of religious moderation, but also requiring digital literacy which is important to overcome the spread of scattered information. The strategies that can be implemented include developing inclusive criteria, training programs for teachers and students, and utilizing digital technology and social media at MAN 1 Padang Lawas. The achievement of these strategies can be realized through short-term and long-term plans.

Keywords: Religious Moderation, Multicultural, Padang Lawas, Digital Era.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan keberagaman agama dan budaya (Priatna, 2019). Terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda. Keberagaman ini merupakan salah satu kekayaan utama Indonesia dan menjadi dasar penting bagi identitas nasional dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Keberagaman yang luar biasa tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga Indonesia menjadi contoh nyata pluralisme di dunia. Keberagaman ini membawa banyak kekayaan budaya dan sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan yang signifikan dalam hal toleransi dan kerukunan. Oleh karena itu, sikap moderat menjadi sangat penting untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat (Saumantri, 2022).

Indonesia diakui sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun juga memiliki penganut Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama-agama lokal lainnya. Beragamnya keyakinan ini menuntut adanya sikap moderat di kalangan masyarakat agar bisa hidup berdampingan secara damai (Mukhibat et al., 2023). Sikap moderat membantu menghindari ekstremisme dan fanatisme yang dapat memicu konflik agama. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah dan berbagai tradisi serta adat istiadat, keberagaman budaya Indonesia adalah salah satu aset terbesar yang perlu dijaga. Sikap moderat memungkinkan masyarakat untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya tanpa kehilangan identitas masing-masing. Ini juga mendorong dialog antarbudaya yang konstruktif dan saling pengertian (Khairiza, 2023).

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Berbeda-beda tetapi tetap satu" menekankan pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Sikap moderat adalah kunci untuk mencapai dan mempertahankan persatuan ini (Rahmat, 2022). Tanpa moderasi, perbedaan dapat dengan mudah menimbulkan perpecahan dan konflik yang mengancam integritas nasional. Radikalisme dan ekstremisme merupakan ancaman nyata bagi Indonesia. Sikap moderat, yang menekankan toleransi, dialog, dan saling menghormati, adalah benteng terkuat melawan penyebaran ideologi-ideologi yang berpotensi merusak tersebut (Inggita, 2018). Dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi, Indonesia dapat menjaga stabilitas dan kedamaian sosial.

30



Keberagaman di Indonesia membawa kekayaan budaya dan sosial tetapi juga menimbulkan tantangan dalam toleransi dan kerukunan (Anandari, 2024). Sikap moderat menjadi penting untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan masyarakat. Kabupaten Padang Lawas, terletak di Provinsi Sumatera Utara, dikenal dengan keragaman etnis dan budayanya. Daerah ini didiami oleh berbagai kelompok etnis, termasuk Batak Mandailing, Batak Angkola, Jawa, Minangkabau, Aceh, Melayu, dan Madura. Keberagaman ini merupakan hasil dari program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat pada era pemerintahan Soeharto, yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia (Noor & Rahman, 2015).

Mengembangkan pendidikan moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas, yang terletak di wilayah dengan keragaman suku dan budaya, sangat penting untuk mencegah konflik dan memperkuat harmoni sosial. Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan dialog dalam praktik dan pemahaman agama (Hasibuan, 2023). Dalam konteks masyarakat yang beragam, moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Keberagaman budaya, etnis, dan agama dapat menjadi sumber kekayaan, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif (Patih et al., 2023).

Moderasi beragama mendorong dialog dan kerjasama antar umat beragama. Dialog antar agama tidak hanya membantu mengklarifikasi kesalahpahaman, tetapi juga membangun jembatan komunikasi antara komunitas yang berbeda. Melalui dialog yang konstruktif, masyarakat dapat belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Kerjasama ini sangat penting dalam menghadapi tantangan bersama seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan perubahan iklim (Oktaviyani et al., 2024).

Moderasi beragama penting dalam melawan ekstremisme. Ekstremisme agama, yang sering kali ditandai dengan sikap tidak toleran terhadap perbedaan, dapat mengarah pada kekerasan dan terorisme. Sikap moderat membantu menumbuhkan pemahaman bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, cinta, dan

perdamaian (Arni, 2020). Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi antidot terhadap narasi ekstremis yang mencoba membenarkan kekerasan atas nama agama.

Moderasi beragama juga penting dalam membangun solidaritas dan persatuan nasional (Junaedi, 2022). Di negara-negara dengan beragam latar belakang etnis dan agama, kesatuan nasional sering kali diuji oleh perbedaan-perbedaan ini. Moderasi beragama mengajarkan bahwa identitas agama tidak harus bertentangan dengan identitas nasional. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing. Selain itu, moderasi beragama juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan sosial. Lingkungan yang damai dan stabil adalah prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Putra & Utami, 2024).

Pendidikan adalah salah satu cara yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama (Dianto, 2021). Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan dialog dapat diajarkan sejak dini. Kurikulum yang mencakup studi agama yang objektif dan inklusif dapat membantu membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan memahami perbedaan (Setiabudi et al., 2022).

Moderasi beragama adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Ini adalah pendekatan yang menghargai keragaman dan menekankan pentingnya dialog dan kerjasama (Krismiyanto & Kii, 2023). Dengan mempromosikan moderasi beragama, kita dapat menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihargai dan aman, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dinamika sosial dan keagamaan. Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah memperluas jangkauan komunikasi dan informasi, mempengaruhi cara orang berinteraksi, beribadah, dan memahami keyakinan agama. Era digital memungkinkan akses mudah dan cepat ke informasi keagamaan (Manan, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa masih terbatas penelitian empiris mengenai efektivitas program pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di wilayah yang sangat beragam seperti Kabupaten Padang Lawas. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama, termasuk strategi efektif untuk menangkal ekstremisme dan radikalisme di platform digital.

32



Berangkat dari fakta tersebut, maka penelitian moderasi beragama pada masyarakat yang multikultur menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama di kalangan siswa, dan menganalisis strategi yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Padang Lawas (Sholikhah, 1970). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang penerapan dan kehidupan nilai-nilai moderasi beragama oleh berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti Batak Mandailing, Batak Angkola, Jawa, Minangkabau, Aceh, Melayu, dan Madura. Fokus penelitian ini adalah memahami interaksi sosial dan budaya yang kompleks serta dinamika dalam menjaga harmoni dan kohesi sosial di tengah keragaman yang ada.

Penelitian ini melibatkan subjek dari siswa, guru, dan staf di MAN 1 Padang Lawas, mengingat pentingnya peran sekolah dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan generasi muda. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif (Wulan Dewi & Astuti, 2022). Metode ini memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai pemahaman dan penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi terkait kebijakan sekolah, catatan kegiatan, dan literatur yang relevan (Widyaningrum et al., 2022).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, menyederhanakan, dan menganalisis data secara sistematis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yang membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Dengan pendekatan komprehensif ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran akurat tentang praktik moderasi beragama dalam lingkungan multikultural di Padang Lawas

serta rekomendasi berguna bagi pembuat kebijakan, pemimpin agama, dan masyarakat luas (Waruwu, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Profil Siswa dan Guru di MAN 1 Padang Lawas

MAN 1 Padang Lawas adalah Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara, Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang dikelola oleh Kementerian Agama, sekolah ini memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan berbasis Islam di daerah tersebut (M. Hanif Satria Budi, 2020). Menghadapi keragaman etnis dan budaya yang terdiri dari suku Batak Mandailing, Batak Angkola, Jawa, Minangkabau, Aceh, Melayu, dan Madura, MAN 1 Padang Lawas melayani siswa dari berbagai latar belakang. Sekolah ini menawarkan kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam yang mendalam, dan bertujuan untuk membentuk siswa yang unggul dalam akademik serta memiliki karakter Islami yang kuat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler (Subianto, 2013).

Dalam hal infrastruktur, MAN 1 Padang Lawas dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, masjid, dan fasilitas olahraga, yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Guru dan staf di madrasah ini memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, memungkinkan mereka untuk menawarkan pendidikan berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah ini aktif dalam program kemasyarakatan yang mempromosikan toleransi dan kerjasama antar umat beragama, serta berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan guru dan inovasi pembelajaran (Milasari & Nugraheni, 2024). Dengan upaya ini, MAN 1 Padang Lawas berusaha mempersiapkan siswa tidak hanya untuk sukses dalam ujian nasional dan pendidikan tinggi, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan berbudi luhur.

Tingkat Moderasi Beragama Warga Sekolah MAN 1 Padang Lawas

34

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 25 orang responden yang terdiri dari siswa, guru, dan staf di MAN 1 Padang Lawas. Temuan utama yang dihasilkan



dari analisis data ini dapat dirangkum sebagai berikut: Temuan pertama pemahaman tentang Moderasi Beragama sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang konsep moderasi beragama. Mereka mengaitkan moderasi beragama dengan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme dalam bentuk apapun. Banyak responden, terutama dari kalangan guru, menekankan pentingnya moderasi sebagai cara untuk menjaga harmoni dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam seperti di Padang Lawas.

Temuan kedua praktik Moderasi Beragama di Sekolah di MAN 1 Padang Lawas, moderasi beragama diterapkan dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun non-formal. Kegiatan seperti pengajian bersama, diskusi lintas agama, dan perayaan hari besar keagamaan secara inklusif adalah contoh-contoh praktik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi. Guru dan staf berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai ini, baik melalui kurikulum maupun contoh pribadi.

Temuan ketiga tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama meskipun ada penerapan moderasi beragama yang cukup baik, beberapa tantangan masih dihadapi. Beberapa responden menyebutkan adanya stereotip atau prasangka di antara siswa dari latar belakang etnis yang berbeda. Guru mengakui bahwa meskipun moderasi diajarkan, masih ada resistensi atau kurangnya pemahaman mendalam dari beberapa siswa tentang pentingnya moderasi beragama.

Temuan keempat Pengaruh Media Sosial dan Internet responden mengakui pengaruh signifikan media sosial dan internet dalam membentuk persepsi siswa terhadap isu-isu keagamaan. Ada kekhawatiran bahwa akses mudah ke informasi dari sumber yang tidak diverifikasi dapat menyebarkan ideologi ekstrem atau misinformasi. Namun, di sisi lain, media sosial juga dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan toleransi.

Temuan kelima Peran Guru dan Staf dalam Memfasilitasi Moderasi Beragama guru dan staf di MAN 1 Padang Lawas dipandang sebagai panutan penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Responden mencatat bahwa pendekatan pengajaran yang inklusif dan terbuka, serta upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, sangat membantu dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa.

Temuan keenam Dukungan Institusional sekolah telah menunjukkan komitmen dalam mendukung moderasi beragama melalui kebijakan dan program yang ada. Program pengembangan karakter dan pendidikan agama yang seimbang di antara mata pelajaran lain menunjukkan upaya institusi dalam membentuk individu yang toleran dan terbuka terhadap keragaman.

Temuan ketujuh Persepsi Siswa tentang Moderasi Beragama siswa umumnya memahami moderasi beragama sebagai sikap tidak ekstrem dalam beragama dan pentingnya menghargai orang lain. Namun, pemahaman ini bervariasi tergantung pada latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi mereka. Beberapa siswa merasa moderasi penting untuk menjaga perdamaian, sementara yang lain melihatnya sebagai keharusan yang kurang diinternalisasi.

Temuan kedelapan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas responden menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama masih bervariasi. Sementara beberapa orang tua mendukung penuh program-program sekolah, yang lain kurang terlibat atau tidak memahami pentingnya moderasi dalam konteks sosial.

Temuan kesembilan Persepsi tentang Keragaman Etnis dan Budaya responden menyadari keragaman etnis dan budaya sebagai kenyataan sehari-hari di Padang Lawas. Mereka melihat moderasi beragama sebagai cara untuk merangkul keragaman ini, meskipun beberapa tantangan sosial dan budaya tetap ada.

Temuan kesepuluh Strategi Peningkatan Moderasi Beragama beberapa responden memberikan saran untuk meningkatkan moderasi beragama di sekolah, termasuk melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, dan program-program yang melibatkan siswa dalam dialog antarbudaya dan antaragama (Fernandes, 2024). Temuan-temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang keadaan moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempromosikan sikap dan nilai-nilai moderat di lingkungan yang beragam.

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa, guru, dan staf di MAN 1 Padang Lawas memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Hal ini sejalan dengan definisi moderasi beragama yang diungkapkan oleh para ahli seperti Hasan al-Banna dan

Muhammad Abduh, yang menekankan pada keseimbangan dan toleransi dalam praktik keagamaan. Menurut mereka, moderasi beragama adalah cara untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa moderasi beragama diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti pengajian bersama dan perayaan hari besar secara inklusif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam sering mencakup kegiatan yang mendukung nilai-nilai moderasi. Studi oleh Ahmad Ibrahim dan kolega (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran agama yang berbasis inklusif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan toleransi.

Meskipun ada pemahaman dan penerapan moderasi beragama yang baik, tantangan tetap ada. Beberapa responden menyebutkan adanya stereotip dan prasangka di antara siswa dari latar belakang etnis yang berbeda. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik moderasi beragama. Literatur seperti yang ditulis oleh Geertz (1973) mengindikasikan bahwa konflik sosial dan stereotip sering muncul di masyarakat multikultural, meskipun ada upaya untuk menerapkan nilai-nilai moderasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama sering menghadapi hambatan seperti prasangka dan ketidakpahaman di kalangan individu (Sulaiman, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial dan internet memiliki dampak signifikan terhadap persepsi keagamaan siswa. Media sosial sering menjadi sumber informasi yang beragam, baik yang mendukung moderasi maupun ekstremisme. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kaplan dan Haenlein (2010), yang menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk menyebarkan ide-ide baik dan buruk dengan cepat. Penelitian oleh Pew Research Center (2021) juga mengonfirmasi bahwa media sosial dapat memperkuat atau mengurangi sikap ekstrem berdasarkan konten yang dikonsumsi oleh pengguna. Oleh karena itu, penting untuk menyaring informasi dan menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarluaskan pesan moderasi dan toleransi.

Guru dan staf di MAN 1 Padang Lawas dipandang sebagai panutan penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi melalui kurikulum dan contoh pribadi. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam membentuk

37



sikap dan perilaku siswa. Penelitian oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dan dukungan dari guru berhubungan erat dengan hasil belajar siswa dan sikap mereka terhadap nilai-nilai sosial dan keagamaan. Guru yang memberikan teladan dan pengajaran yang inklusif dapat berkontribusi besar terhadap penerapan moderasi beragama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan institusional dari MAN 1 Padang Lawas, termasuk kebijakan dan program-program yang mendukung moderasi beragama, sangat penting. Penelitian oleh Korthagen (2001) menekankan bahwa dukungan dari institusi pendidikan sangat penting dalam implementasi nilai-nilai pendidikan, termasuk moderasi beragama. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama bervariasi. Hal ini mencerminkan temuan oleh Epstein (2001), yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi secara positif penerapan nilai-nilai pendidikan di sekolah, tetapi sering kali ada perbedaan dalam tingkat keterlibatan dan dukungan.

Siswa di MAN 1 Padang Lawas umumnya memahami moderasi beragama sebagai sikap yang tidak ekstrem dan pentingnya menghargai orang lain. Namun, ada variasi dalam pemahaman ini tergantung pada latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi mereka. Studi oleh Wilson (2014) menunjukkan bahwa persepsi individu tentang moderasi beragama sering dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman hidup mereka. Siswa dari latar belakang yang lebih heterogen mungkin memiliki pemahaman yang lebih luas dan terbuka tentang moderasi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang yang lebih homogen.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi untuk meningkatkan moderasi beragama, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan program-program yang melibatkan siswa dalam dialog antarbudaya. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari studi oleh Sleeter (2011), yang menekankan pentingnya pelatihan guru dan pengembangan kurikulum untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan multikultural. Program-program yang melibatkan siswa dalam dialog dan kegiatan lintas budaya juga dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Banks (2015).

38

Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan di MAN 1 Padang Lawas dan tantangan yang

dihadapi dalam praktiknya. Meskipun ada pemahaman dan penerapan moderasi yang baik, tantangan seperti stereotip dan pengaruh media sosial harus diatasi untuk memperkuat nilai-nilai moderasi. Dukungan institusional dan peran guru serta staf sangat penting dalam mempromosikan moderasi, dan keterlibatan orang tua serta strategi peningkatan moderasi beragama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di sekolah.

Dengan membandingkan temuan ini dengan literatur dan studi sebelumnya, terlihat bahwa banyak tantangan dan strategi yang diidentifikasi dalam penelitian ini konsisten dengan temuan dari studi-studi lain. Hal ini menggaris bawahi pentingnya pendekatan multidimensional dalam pendidikan moderasi beragama dan kebutuhan untuk terus mengevaluasi serta memperbaiki metode dan strategi yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai ini di sekolah-sekolah multikultural.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moderasi Beragama

Moderasi beragama di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi secara kompleks, mencakup peran keluarga, pendidikan, media sosial, dan lingkungan sosial. Memahami pengaruh masing-masing faktor ini penting untuk menciptakan strategi yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi di kalangan generasi muda.

Faktor pertama Peran Keluarga keluarga merupakan unit sosial pertama yang mempengaruhi pembentukan sikap dan nilai-nilai anak, termasuk dalam konteks moderasi beragama. Sejak dini, keluarga berperan penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip dasar agama dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama atau kepercayaan berbeda. Penelitian oleh Belsky dan Jaffee (2006) menunjukkan bahwa pola asuh dan komunikasi di dalam keluarga dapat mempengaruhi pandangan anak terhadap toleransi dan keragaman.

Dalam keluarga yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama, anak-anak cenderung tumbuh dengan pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan. Misalnya, orang tua yang secara aktif berdialog dengan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan budaya dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap toleransi dan moderasi. Sebaliknya, keluarga yang menunjukkan sikap eksklusif atau intoleran terhadap kelompok agama lain dapat menanamkan

39



pandangan yang lebih sempit dan ekstrem pada anak-anak mereka. Contohnya, dalam sebuah studi oleh Moghaddam (2007), ditemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sering menyebarkan sikap negatif terhadap kelompok lain lebih cenderung mengadopsi sikap intoleran dan ekstrem dalam beragama.

Faktor kedua Pendidikan, Pendidikan formal di sekolah memiliki dampak besar dalam membentuk pandangan siswa tentang moderasi beragama. Kurikulum yang diterapkan di sekolah, metode pengajaran, serta interaksi dengan guru dan teman sekelas memainkan peran krusial dalam membentuk sikap siswa terhadap keragaman dan moderasi beragama. Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama.

Sekolah yang mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama dalam kurikulumnya memberikan siswa pengetahuan yang luas tentang berbagai agama dan kepercayaan, serta prinsip-prinsip toleransi dan inklusi. Misalnya, sekolah yang mengadakan program dialog antaragama, kegiatan lintas budaya, dan pelatihan guru tentang cara mengajarkan moderasi beragama, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap moderat di kalangan siswa. Studi oleh Sleeter (2011) menunjukkan bahwa program pendidikan yang mempromosikan keragaman dan toleransi dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap inklusif di kalangan siswa.

Sebaliknya, sekolah yang tidak memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan tentang keragaman dan moderasi beragama mungkin tidak mampu membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang plural. Ini bisa mengakibatkan pemahaman yang terbatas dan sikap intoleran terhadap perbedaan.

Faktor ketiga Media Sosial, Media sosial dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, mempengaruhi cara mereka mengakses informasi, berinteraksi, dan membentuk pendapat. Dampak media sosial terhadap moderasi beragama sangat besar, baik positif maupun negatif. Penelitian oleh Kaplan dan Haenlein (2010) menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan ide-ide baik dan buruk dengan cepat.

40

Di satu sisi, media sosial dapat menjadi platform untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan moderasi. Misalnya, kampanye online yang mempromosikan nilai-



nilai moderasi beragama atau akun-akun media sosial yang menyediakan informasi yang akurat dan mendidik tentang berbagai agama dapat membantu siswa memahami pentingnya moderasi dan toleransi. Penelitian oleh Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu sosial dan keagamaan jika digunakan dengan bijaksana.

Namun, media sosial juga memiliki potensi untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan dan ideologi ekstrem. Konten yang tidak diverifikasi atau berisi pesan kebencian dapat mempengaruhi persepsi siswa tentang agama dan keragaman. Misalnya, penelitian oleh Tufekci (2018) menunjukkan bahwa algoritma media sosial sering memperkuat konten yang kontroversial atau ekstrem, yang dapat memperburuk sikap intoleran dan eksklusif di kalangan pengguna, termasuk siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengajarkan literasi media kepada siswa, sehingga mereka dapat memilah informasi dengan kritis dan menghindari pengaruh negatif dari media sosial.

Faktor keempat Lingkungan Sosial, lingkungan sosial di sekitar siswa juga mempengaruhi moderasi beragama mereka. Ini mencakup komunitas lokal, teman sebaya, dan interaksi sehari-hari di masyarakat. Lingkungan sosial yang mendukung keragaman dan inklusi dapat membantu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, komunitas yang aktif dalam kegiatan lintas budaya dan antaragama memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda dan belajar tentang toleransi secara langsung. Penelitian oleh Putnam (2007) menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan yang beragam dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Sebaliknya, lingkungan sosial yang tersegmentasi atau eksklusif dapat memperkuat sikap intoleran dan membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Misalnya, komunitas yang tidak menyambut keberagaman atau yang sering terlibat dalam konflik antaragama dapat menciptakan iklim sosial yang negatif, mempengaruhi pandangan siswa terhadap moderasi dan toleransi. Penelitian oleh Jost dan Hunyady (2005) menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung keragaman cenderung memiliki pandangan yang lebih sempit dan kurang toleran terhadap perbedaan.

41



Faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama siswa—yaitu peran keluarga, pendidikan, media sosial, dan lingkungan sosial—berinteraksi secara kompleks dan saling mempengaruhi. Keluarga memainkan peran awal yang penting dalam membentuk nilai-nilai dasar, sementara pendidikan formal di sekolah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Media sosial, dengan potensi baik dan buruknya, dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap moderasi beragama, sementara lingkungan sosial di sekitar mereka menentukan konteks interaksi dan pembentukan sikap. Untuk mempromosikan moderasi beragama secara efektif, penting untuk mengintegrasikan upaya di semua tingkat ini. Orang tua, pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan inklusi. Ini termasuk mendidik siswa tentang keragaman, menggunakan media sosial secara bijaksana, dan mempromosikan interaksi sosial yang positif. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan semua aspek kehidupan siswa, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Tantangan dan Peluang Pelaksanaan Moderasi Beragama

Data yang dianalisis oleh tim penulis menjadikan MAN 1 Padang Lawas untuk mewakili keragaman masyarakat Kabupaten Padang Lawas. Bertolak pada temuan penelitian ini, maka untuk mengembangkan moderasi beragama di Kabupaten Padang Lawas memiliki tantangan yang kompleks, namun juga membuka berbagai peluang untuk perbaikan (Maskuri et al., 2020). Berikut ini adalah penjelasan tentang tantangan dan peluang yang dapat mempengaruhi usaha-usaha dalam meningkatkan moderasi beragama di wilayah ini. Tantangan dapat berupa keragaman yang menyebabkan konflik. Keberagaman etnis dan agama di Kabupaten Padang Lawas, yang meliputi Batak Mandailing, Batak Angkola, Javanese, Minangkabau, Acehnese, Malay, dan Madurese, membawa potensi konflik dan ketegangan. Prasangka dan stereotip antar kelompok dapat memicu konflik dan kesulitan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Masalah ini sering diperburuk oleh ketidakpahaman dan ketidaktahuan mengenai budaya dan agama kelompok lain.

42

Kurangnya Edukasi tentang Moderasi Beragama. Pendidikan formal mengenai moderasi beragama mungkin belum memadai. Kurikulum yang tidak cukup



mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dapat membatasi pemahaman siswa dan masyarakat tentang pentingnya sikap moderat. Tanpa pendidikan yang efektif, nilai-nilai moderasi beragama sulit untuk tertanam dalam diri individu sejak usia dini.

Pengaruh Media Sosial Negatif. Media sosial berpotensi menyebarkan informasi yang salah atau ekstrem, yang dapat memperburuk sikap intoleransi dan memperkuat narasi yang tidak moderat (Yuhandra et al., 2021). Konten yang mengandung kebencian atau ekstremisme sering kali mendapatkan perhatian lebih, mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap agama dan keragaman.

Resistensi Terhadap Perubahan. Ada kemungkinan resistensi dari beberapa individu atau kelompok terhadap penerapan moderasi beragama karena keterikatan pada tradisi atau kepercayaan yang sudah ada (Lumbantoruan et al., 2021). Resistensi ini bisa muncul dalam bentuk penolakan terhadap pendekatan baru atau upaya untuk mengubah cara pandang yang sudah lama ada.

Keterbatasan Dukungan Institusi dan Kebijakan (Munthe, 2015). Kurangnya dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan dalam bentuk kebijakan atau program yang mendukung moderasi beragama dapat menghambat usaha perbaikan. Tanpa adanya komitmen yang kuat dari pihak berwenang, implementasi dan keberlanjutan program-program moderasi beragama menjadi lebih sulit.

Kualitas dan Akses Informasi. Akses yang terbatas ke informasi yang akurat dan berkualitas mengenai moderasi beragama dapat menghambat pemahaman masyarakat (Sulistiogo, 2019). Informasi yang tidak lengkap atau bias dapat menyebabkan miskonsepsi tentang moderasi beragama dan menghambat upaya untuk menerapkannya.

Sementara itu, beberapa peluang dalam pengembangan moderasi beragama adalah: Peningkatan Pendidikan dan Kurikulum. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah dapat menjadi peluang besar untuk membentuk sikap toleran di kalangan siswa (Huda, 2021). Pengembangan kurikulum yang inklusif dan pelatihan bagi guru mengenai cara mengajarkan moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman.

Pemanfaatan Media Sosial secara Positif. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarluaskan pesan-pesan moderasi beragama dan toleransi (Dwistia et al., 2022). Dengan membuat konten yang mendidik dan menginspirasi, serta

43



melibatkan influencer dan tokoh masyarakat yang mendukung moderasi, media sosial dapat menjadi platform yang mendukung pengembangan sikap moderat.

Dialog Lintas Budaya dan Program Inklusi. Menyelenggarakan program dialog lintas budaya dan kegiatan inklusi yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama dapat membantu mengurangi prasangka dan memperkuat pemahaman antar kelompok (Vera Dwi Apriliani & Acep, 2023). Program-program ini dapat menciptakan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang harmonis.

Dukungan dari Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya. Organisasi masyarakat dan lembaga swadaya yang fokus pada isu-isu moderasi beragama dapat memberikan dukungan tambahan melalui program-program pelatihan, kampanye, dan inisiatif lokal (Rahman et al., 2023). Kolaborasi dengan organisasi-organisasi ini dapat memperkuat upaya perbaikan dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menerapkan moderasi beragama.

Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas. Menggalang keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan dan praktek moderasi beragama dapat memperkuat dukungan terhadap nilai-nilai moderasi (Irma et al., 2019). Program-program yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam diskusi dan kegiatan yang mendukung toleransi dapat memperluas jangkauan upaya pendidikan.

Pengembangan Kebijakan dan Dukungan Institusi. Mengembangkan kebijakan yang mendukung moderasi beragama dan memperkuat dukungan dari institusi pendidikan serta pemerintah dapat memfasilitasi implementasi program-program moderasi (Haratua & Wijaya, 2020). Kebijakan yang mendukung pelatihan guru, kurikulum yang inklusif, dan program-program komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk moderasi beragama.

Penyuluhan dan Literasi Media. Program-program penyuluhan tentang literasi media dapat membantu siswa dan masyarakat memilah informasi yang mereka terima dari media sosial (Luhukay, 2018). Mengajarkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi konten online dapat mengurangi dampak negatif dari informasi yang salah atau ekstrem.

Penguatan Struktur Sosial yang Mendukung. Memperkuat struktur sosial yang mendukung keragaman, seperti forum-forum komunitas dan kelompok-kelompok dialog, dapat membantu membangun rasa saling pengertian dan kerja sama antar kelompok

44



(Elizabeth, 2007). Struktur sosial yang mendukung dapat menyediakan platform untuk diskusi terbuka dan penyelesaian konflik.

Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan. Melakukan evaluasi dan penelitian berkelanjutan mengenai efektivitas program-program moderasi beragama dapat memberikan wawasan tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki (Wijaya & Sumarno, 2017). Penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan yang ada.

Kesadaran Publik dan Kampanye Edukasi. Meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya moderasi beragama melalui kampanye edukasi dan media massa dapat membantu menciptakan perubahan sosial yang positif (Sarinastiti & Fatimah, 2019). Kampanye yang menjelaskan manfaat moderasi beragama dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya-upaya moderasi dapat memperkuat komitmen kolektif terhadap toleransi.

Mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pengembangan moderasi beragama di Kabupaten Padang Lawas memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif (Fadli, 2023). Dengan mengidentifikasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Strategi yang melibatkan pendidikan, media sosial, dukungan institusi, dan keterlibatan komunitas dapat menjadi kunci dalam mempromosikan moderasi beragama dan mengatasi tantangan yang ada.

Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Kabupaten Padang Lawas

Pengembangan moderasi beragama di Kabupaten Padang Lawas dapat dimulai dari pemograman dari lingkungan sekolah. Menanamkan sikap moderasi beragama di sekolah dapat menjadi suatu upaya penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman etnis dan agama yang ada (Maskuri et al., 2020) di lingkungan warga sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, strategi yang efektif perlu diterapkan, yang melibatkan pengembangan kurikulum yang inklusif, program pelatihan untuk guru dan siswa, serta pemanfaatan teknologi digital dan media sosial. Setiap aspek dari strategi ini memainkan peran kunci dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

45



Pengembangan Kurikulum yang Inklusif. Kurikulum yang inklusif merupakan fondasi penting dalam pendidikan moderasi beragama. Pengembangan kurikulum yang demikian memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup materi tentang berbagai agama dan kepercayaan, tetapi juga metode pembelajaran yang mendorong pemahaman, toleransi, dan apresiasi terhadap keragaman (Muhammad Nurrohman Jauhari et al., 2022).

Kurikulum inklusif harus mencakup berbagai aspek penting, seperti sejarah dan ajaran dari berbagai agama, praktik keagamaan yang berbeda, serta nilai-nilai universal yang mendasari keragaman. Dengan menyajikan materi ini dalam bentuk yang objektif dan tidak bias, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang akurat dan seimbang mengenai berbagai agama dan budaya. Misalnya, memasukkan studi kasus tentang konflik agama dan bagaimana resolusi konflik dapat dicapai melalui dialog dan kompromi dapat memberikan siswa wawasan praktis tentang moderasi beragama (Halim & Mubarak, 2021).

Lebih jauh lagi, kurikulum inklusif harus dirancang untuk mendorong interaksi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek lintas budaya, dan kunjungan ke berbagai komunitas keagamaan dapat membantu siswa memahami perspektif orang lain dan belajar bagaimana berinteraksi secara positif dengan mereka yang memiliki kepercayaan dan latar belakang yang berbeda. Implementasi metode pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan tema keragaman dan toleransi, juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati mereka (Qomaruddin, 2017).

Pentingnya pelatihan bagi pengembang kurikulum dan pengajar tidak bisa diabaikan. Kurikulum harus dikembangkan dengan melibatkan ahli dalam bidang pendidikan multikultural dan moderasi beragama untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan adalah akurat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Khoirun Nisa, 2018). Selain itu, pengembangan kurikulum harus melibatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk perwakilan dari berbagai kelompok agama dan budaya, untuk memastikan bahwa materi yang disajikan mencerminkan keberagaman yang ada di masyarakat.

46

Program Pelatihan Guru dan Siswa. Guru memainkan peran sentral dalam menerapkan kurikulum dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Oleh karena itu,



program pelatihan bagi guru merupakan elemen kunci dalam strategi pengembangan moderasi beragama (Hanipah et al., 2023). Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang moderasi beragama, teknik pengajaran yang inklusif, dan cara mengatasi konflik atau perbedaan pendapat yang mungkin muncul di kelas.

Pelatihan untuk guru harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang berbagai agama dan budaya, serta cara-cara untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif (Agustian et al., 2019). Pelatihan ini bisa mencakup workshop, seminar, dan kursus yang membahas berbagai topik, mulai dari dasar-dasar teori moderasi beragama hingga teknik pengajaran praktis yang dapat diterapkan di kelas. Guru juga harus dilatih dalam manajemen kelas yang inklusif, yang mencakup cara-cara untuk menangani konflik yang mungkin timbul antara siswa dari latar belakang yang berbeda dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Untuk siswa, program pelatihan dan pendidikan tentang moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok. Program ini harus dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keragaman, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Vlasova & Bichkaeva, 2021). Aktivitas seperti role-playing, di mana siswa berlatih cara menangani situasi konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan empati.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melibatkan siswa dalam proyek komunitas yang berfokus pada keragaman dan toleransi (Irwansyah et al., 2024). Misalnya, siswa dapat terlibat dalam kegiatan layanan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama, atau proyek penelitian yang menggali sejarah dan budaya kelompok-kelompok berbeda di Kabupaten Padang Lawas. Keterlibatan dalam aktivitas semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membantu siswa membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Sosial. Di era digital saat ini, teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Pambudi et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial dapat menjadi alat efektif untuk mempromosikan

47



moderasi beragama dan memperluas jangkauan pendidikan tentang toleransi. Salah satu cara untuk memanfaatkan teknologi ini adalah melalui pembuatan konten edukatif, seperti video, infografis, artikel, dan materi pembelajaran online yang mengajarkan keragaman, toleransi, dan moderasi beragama. Platform seperti YouTube, blog, dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan konten ini secara luas, menjangkau audiens yang lebih besar, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama.

Selain itu, teknologi digital dapat mendukung program pelatihan online, webinar, dan kursus yang membahas moderasi beragama, memberikan fleksibilitas bagi guru, siswa, dan masyarakat untuk mengakses pendidikan tanpa batasan geografis (Rahim & Indah, 2024). Platform pembelajaran online juga memungkinkan interaksi langsung antara peserta dan instruktur, serta berbagi pengalaman dalam mempromosikan moderasi beragama. Media sosial juga dapat digunakan untuk mempromosikan dialog dan pertukaran antara individu dari latar belakang berbeda melalui kampanye yang mendorong pesan-pesan moderasi dan toleransi. Namun, penting untuk mengatasi tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dengan memasukkan pendidikan literasi media dalam strategi penggunaan teknologi digital. Dengan pendekatan terintegrasi yang melibatkan pengembangan kurikulum inklusif dan pelatihan, serta kolaborasi antara berbagai pihak, Kabupaten Padang Lawas dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan membentuk generasi muda yang siap menghadapi dunia yang semakin beragam (Puspita Ratri & Najicha, 2022).

Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di MAN 1 Padang Lawas

Implementasi strategi pengembangan moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas dapat dilakukan melalui dua tahapan rencana aksi, yaitu rencana aksi jangka pendek dan rencana aksi jangka panjang. *Pertama*, rencana aksi jangka pendek. Rencana aksi jangka pendek dirancang untuk segera diterapkan dalam waktu 6 hingga 12 bulan, dengan fokus pada inisiatif yang dapat memberikan dampak langsung dan membangun dasar untuk upaya lebih lanjut. Di MAN 1 Padang Lawas, langkah-langkah berikut dapat diambil: Langkah pertama, pengembangan kurikulum inklusif. Menyusun dan mengintegrasikan modul tentang moderasi beragama dalam kurikulum existing. Ini termasuk memasukkan materi tentang berbagai agama dan kepercayaan, serta nilai-nilai

48



toleransi dan empati. Penyusunan modul ini harus melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari guru, ahli pendidikan, dan perwakilan dari berbagai kelompok agama untuk memastikan inklusivitas. Langkah kedua, pelatihan Guru dan Staf: Mengadakan workshop dan pelatihan singkat untuk guru dan staf mengenai moderasi beragama, teknik pengajaran yang inklusif, dan manajemen kelas yang mendukung keragaman. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan menggandeng narasumber dari lembaga pendidikan atau organisasi yang memiliki keahlian dalam moderasi beragama.

Rencana aksi pertama kampanye kesadaran di sekolah yang mana pihak sekolah secara masif kampanye kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama melalui berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, dan pameran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan staf mengenai nilai-nilai moderasi dan toleransi. Rencana aksi kedua dapat membentuk kelompok diskusi dan dialog atau forum di sekolah yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mendiskusikan isu-isu terkait moderasi beragama dan keragaman. Kegiatan ini akan mendorong interaksi antar siswa dan membantu mereka memahami perspektif yang berbeda. Terakhir, rencana aksi ketiga dengan pemanfaatan teknologi yang mana pihak sekolah dapat mengembangkan materi edukatif mengenai moderasi beragama yang dapat diakses melalui platform digital, seperti website sekolah dan media sosial. Konten ini bisa berupa video, artikel, dan infografis yang mendidik tentang keragaman dan toleransi.

Kedua, Rencana Aksi Jangka Panjang meliputi inisiatif yang memerlukan waktu lebih lama untuk diimplementasikan dan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan serta dampak yang berkelanjutan. Di MAN 1 Padang Lawas, langkah-langkah berikut dapat dilakukan: Rencana aksi pertama revisi kurikulum secara berkala. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji dan merevisi kurikulum secara berkala untuk memastikan materi tentang moderasi beragama tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan terkini. Proses ini melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas modul yang diterapkan dan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru. Rencana aksi kedua dengan pengembangan program pelatihan berkelanjutan. Pihak sekolah dapat menyediakan program pelatihan berkelanjutan untuk guru, staf dan siswa yang mencakup topik-topik terbaru mengenai moderasi beragama dan teknik pengajaran yang inovatif. Ini termasuk mengikuti pelatihan dan seminar di luar sekolah untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka.

49



Rencana aksi ketiga melakukan penguatan kemitraan dengan komunitas. Untuk membangun kemitraan jangka panjang dengan organisasi komunitas, lembaga keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung program moderasi beragama. Kemitraan ini dapat membantu dalam penyediaan sumber daya, dukungan logistik, dan kolaborasi dalam kegiatan pendidikan. Rencana aksi keempat berupa pembangunan Infrastruktur digital. Pengembangan infrastruktur digital yang mendukung pendidikan tentang moderasi beragama, termasuk pembuatan platform e-learning dan aplikasi mobile yang dapat diakses oleh siswa dan staf kapan saja. Platform ini akan menyediakan materi pendidikan, forum diskusi, dan sumber daya tambahan tentang moderasi beragama. Terakhir, rencana aksi jangka panjang dapat dilakukan dengan mengevaluasi dampak jangka panjang. Pihak sekolah dapat melakukan studi dampak jangka panjang untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman siswa serta efektivitas program moderasi beragama. Studi ini akan membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki dalam implementasi strategi.

Monitoring dan Evaluasi Keberhasilan Program. Monitoring dan evaluasi merupakan komponen penting dalam memastikan keberhasilan implementasi strategi pengembangan moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas. Proses ini melibatkan pemantauan berkala terhadap pelaksanaan program, serta evaluasi hasil untuk menentukan efektivitas dan dampak dari upaya yang dilakukan. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan inisiatif dilaksanakan sesuai dengan rencana. Ini mencakup pemantauan kegiatan harian seperti pelatihan guru, kampanye kesadaran, dan diskusi kelompok secara rutin. Pemeriksaan terhadap kehadiran, partisipasi, dan kualitas kegiatan. Pihak sekolah dapat mengumpulkan umpan balik dari peserta kegiatan, baik siswa maupun guru, untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap materi yang disampaikan dan efektivitas metode pengajaran. Umpan balik ini dapat diperoleh melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok. Pihak sekolah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mengikuti standar yang telah ditetapkan dan materi tentang moderasi beragama diajarkan dengan konsisten di seluruh kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama warga sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang Lawas relatif berkembang positif meskipun

50



keragaman budaya dan etnis yang signifikan. Hal ini didukung oleh harmonisasi masyarakat dan keteguhan masyarakat untuk berpegang pada kesepakatan adat Dalihan Natolu. Kesepakatan ini memfasilitasi integrasi dan interaksi yang damai di antara kelompok-kelompok yang beragam tersebut. Meskipun begitu terdapat tantangan utama dalam pengembangan moderasi beragama di MAN 1 Padang Lawas meliputi resistensi terhadap perubahan, penyebaran ekstremisme, dan kesenjangan pemahaman antara generasi yang dapat diakses dengan mudah melalui media sosial. Di sisi lain, peluang pun memberikan akses yang besar untuk pemanfaatan teknologi, edukasi, dan kolaborasi antara berbagai kelompok sosial, dan peningkatan program pendidikan berbasis nilai moderasi.

ACKNOWLEDGEMENT

Tim peneliti dalam program Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padang Lawas yang telah memfasilitasi kegiatan dan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan: Tua Dalimunthe, Nora Handayani, Ambali Dalimunthe, Gina Sonya Pane, Erwin Efendi, Ardiansyah Putra Halomoan Harahap, Safariyarti Saragih, Anita Fajri, Muhammad Hatta Siregar, Amir Hasan, Yunus Husein Harahap, Muhammad Ridwan Lubis.

REFERENSI

- Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2019). Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 191–199. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2903>
- Ahmad Muhammad. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*, 1–77.
- Ali, S. (2023). Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 43–67.
- Anandari, A. A. (2024). *Pengaruh Pemikiran Mukti Ali untuk Stabilitas Sosial dan Pertahanan Nasional dalam Konteks Pluralisme Agama Kontemporer Indonesia*. 20(01).

51



- Arni, B. dan J. (2020). Hasil Penelitian dan Pembahasan Hadis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 33.
- Bahrudin, B. (2024). Harmoni Sosial Ekonomi Dalam Moderasi Agama: Membangun Kesejahteraan Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Proceedings of Annual International*
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Dwiyanti, D. A., Nurani, I., Alfarizi, M. N., & Hubbah, R. D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif dan Negatif. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 298–306.
- Elizabeth, R. (2007). Penguatan dan pemberdayaan kelembagaan petani mendukung pengembangan agribisnis kedelai. *Pusat Analisis Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 29(70), 165–173.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 1–14.
- Fernandes, E. B. I. (2024). Oleh: *Ebi fernandes nim: 22871007*.
- Gliselda Aurelia, D., & Ema Jumiati, I. (2023). Strategi Komunikasi Publik Dalam Menanggapi Gelombang Misinformasi Dan Disinformasi PPDB Online Di Provinsi Banten. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 11(1), 117–127. <https://doi.org/10.30656/sawala.v11i1.5975>
- Halim, A., & Mubarak, Z. (2021). Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 85–109. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.128>
- Hanipah, S., Jalan, A. :, Mopah, K., & Merauke, L. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275.
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2020). Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas The Dynamics of Islamic Boarding Schools in Fostering Religious Religion in Padang Lawas Regency. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 26–37.
- Haratua, A., & Wijaya, C. (2020). Membangun Ekosistem Kewirausahaan untuk Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 16(1), 36–47.



- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655–4666. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1777>
- Hermansyah, D., & ... (2024). Eksplorasi Konsep Moderasi dan Toleransi dalam Ajaran Kemuhammadiyah: Implikasi untuk Harmoni Antaragama. ... *Nasional Lppm Ummat*, 22, 1–16.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Inggita, P. (2018). *Peran ikhwanul muslimin suriah dalam bidang sosial dan agama Tahun 1945-1982*.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Irwansyah, Aziz, A., & Mawaddah, R. (2024). Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sialang Buah). *Journal Of Social Science Research*, 4, 1–111.
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Harmoni*, 21(2), 330–339. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>
- Khairiza, D. ; R. M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Antarumat Beragama di Kota Medan. *Reslaj*, 5(6), 3283–3295. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.1047>
- Khoirun Nisa. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Inovatif*, 4(2), 44–56.
- Krismiyo, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Lubis, P. (2024). Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman. *Journal-Liaison Academia and Society*, 3(1), 314–332.
- Luhukay, M. S. (2018). Penyuluhan Literasi Media: Cara Mencegah Hoax Di Media Sosial Kepada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Pakulonan Barat Tangerang. *Prosiding PKM-CSR Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility*, 1, 185–191.
- Lumbantoruan, C. M., Tewal, B., & Lumintang, G. (2021). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Resistensi Terhadap Perubahan Organisasi Di PT. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Bitung. *EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 9(1), 914–923.
- M. Hanif Satria Budi. (2020). Analisis Sistem Pembiayaan Pendidikan yang dikelola Kementerian Agama. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 128–149.

- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Manar, D. G. (2019). Pembelajaran Inovasi Kebijakan Inklusif. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39272>
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi di Pesantren Mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>
- Milasari, D., & Nugraheni, N. (2024). Integrasi Pendidikan Konservasi dan Teknologi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif dan Berkualitas Dalam Pencapaian SDGs. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 119–125.
- Mubarak, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1–11.
- Mufid, A. S. (2012). *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*.
- Muhammad Nurrohman Jauhari, Sambira Mambela, Aulia Dwi Shanty, Dewi Nurmasari, Adela Hoar Usfinit, & Agustina Batlyol. (2022). Optimalisasi Media Dan Teknologi Asistif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Inklusi. *Kanigara*, 2(2), 446–452. <https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i2.6067>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Noor, M., & Rahman, A. (2015). *Biodiversitas dan kearifan lokal dalam budidaya tanaman pangan mendukung kedaulatan pangan: Kasus di lahan rawa pasang surut Biodiversity and local knowledge in the cultivation of food crops supporting for food security: A. 1*, 1861–1867. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010819>
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Nurina Hakim, S., & Alyu Raj, A. (2017). Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. *Jurnal UNISSULA*, 978-602–22(2), 280–284.
- Oktaviyani, R., Nur, M., Maksum, R., & Jinan, M. (2024). Dialog Keagamaan Dengan Realita Kemanusiaan: Analisis prespektif Dr. Zully Qodir. 46–52. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.15344>
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>

- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001 (Special Issue 2023)), 1387–1400.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Priatna, J. S. C. (2019). Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia. *Academia*, 1–7.
- Purwanto, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1–15.
- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Putra, A. J. K., & Utami, R. S. (2024). Implementasi Nilai Kerukunan dan Gotong Royong dalam Masyarakat (Studi Etnografi di Dukuh Duwet, Desa Simo, Kabupaten Boyolali). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 662–669.
- Qomaruddin, A. (2017). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradāt. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1240>
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 52.
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1492>
- Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60.
- Royan, N. E. (2014). Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behavior) Di Kalangan Mahasiswa Skripsi. *Libri-Net*, 3(2), 369–385.
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–462.
- Salda, M. I. (2018). Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam—Banda Aceh. *Makna Ummi Dan Penisbahannya Kepada Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an*, 62.
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3), 239–262. <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>

- Sarinastiti, N., & Fatimah, P. S. (2019). Edukasi komunikasi politik dalam menciptakan kesadaran dan minat pemilih perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19125>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Di Indonesia. *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 51–64.
- Setyawan, S. (2005). Konteks Budaya Etnis Tionghoa dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 9(2), 164–170.
- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Sihotang, A. P., Agung, D., Barus, H., Sidabutar, D., Purba, N. Y., & Batubara, A. (2023). Analisis Berita Hoax kepada Siswa terhadap Perilaku Bullying di Sekolah di SMP Nasrani 2 Medan. 2(2), 67–77.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sulistiogo, A. (2019). Kinerja UMKM: Dampak kualitas SDM dan akses informasi terhadap akses permodalan. *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 1–11.
- Vera Dwi Apriliani, G. S., & Acep, M. E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.
- Vlasova, O. S., & Bichkaeva, F. A. (2021). Возрастные Изменения Параметров Углеводного Обмена И Обеспеченности Витаминами B1, B2 У Жителей Двух Северных Регионов. *Klinicheskaja Laboratornaja Diagnostika*, 66(8), 465–471. <https://doi.org/10.51620/0869-2084-2021-66-8-465-471>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widyaningrum, W., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84–94. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.34>
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1), 40–54. <https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.949>
- Wijaya, A., & Sumarno, S. (2017). Evaluasi dampak pendidikan dan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Matematika di PPPPTK



- Matematika Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 127–141. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.10113>
- Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan Hukum Tentang Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Gadget Dan Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04(01), 78–84.

